

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Dan Konsep

1. Pengertian Retorika

Gaya khususnya gaya bahasa dalam ilmu retorika dikenal dengan istilah *style* yang berakar dari kata *stillus* yang mempunyai arti alat yang digunakan untuk menulis pada lempeng lilin. Alat ini dipergunakan untuk mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempeng tersebut, sehingga dalam ilmu retorika *style* bermakna sebagai sebuah kemampuan dan keahlian untuk dapat menulis dengan menggunakan kata-kata dengan indah.

Dalam jurnal penelitian karya Ade Putri menyebutkan bahwa terdapat dua aliran teori tentang *style* antara lain: *pertama*, aliran platonik. Aliran ini menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan, namun ada *style* yang memiliki ungkapan ada pula yang tidak memiliki ungkapan. *Kedua*, aliran *Aristoteles* yang menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang *inheran* ada dalam tiap ungkapan. Dari kedua aliran tersebut, aliran plato mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, namun juga ada yang sama sekali tidak mempunyai gaya. Aliran *Aristoteles* mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya.

Dalam kamus bahasa Indonesia, retorika diartikan sebagai seni dalam berbicara. Dalam bahasa Inggris retorika diartikan sebagai *rhetoric* yang berasal dari bahasa latin yakni *rethorika* yang berarti ilmu berbicara atau seni dalam berbicara. Secara istilah, retorika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang kecakapan seseorang berbicara didepan massa. Jika dilihat secara laksikal (makna kamus) retorika mempunyai tiga makna yaitu: (1) mempunyai keterampilan berbahasa secara efektif. (2) ilmu tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang (*improfisasi*). (3) dan seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis.

Dari ketiga definisi tersebut, yang sesuai dengan tujuan dari penulisan penelitian ini terdapat pada nomer satu dan tiga. Kedua nomer tersebut menunjukkan pergeseran dari makna retorika yang sebenarnya. Pendapat lain mengatakan bahwa retorika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang kemampuan kecakapan seseorang dalam berbicara didepan massa.

Menurut Aristoteles dalam jurnal penelitian karya Abdullah terdapat 3 bagian dalam ilmu retorika yaitu: *Ethos (ethical)* yaitu karakter seorang komunikator (pembicara) yang dapat dilihat dari cara berkomunikasi. *Pathos (emotional)* yaitu perasaan emosional khalayak yang dapat difahami dengan menggunakan pendekatan “psikologi massa”. *Logos (logika)* yaitu pemilihan kata, kalimat atau ungkapan dari pembicara.

Dari ketiga bagian tersebut Aristoteles mengungkapkan bahwa retorika merupakan seni untuk membawakan dan menyampaikan pengetahuan yang sudah ada secara meyakinkan, karena retorika harus mencari kebenaran bukan hanya mempermainkan kata-kata kosong. Retorika berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan yang bertujuan untuk membujuk dan meyakinkan pendengarnya dengan menunjukkan kebenaran dalam logika.

Retorika sebenarnya bukan hanya ilmu yang mempelajari sekedar berbicara. Tetapi juga merupakan sebuah ilmu yang saling berhubungan, antara seni berbicara dengan pengetahuan dari suatu masalah. Hal tersebut bertujuan untuk meyakinkan khalayak umum dengan menggunakan pendekatan persuasif. Hal lain yang harus diperhatikan oleh komunikator adalah kemampuan menyampaikan pesan dengan menggunakan logika. Retorika merupakan bagian ilmu bahasa (*linguistik*) khususnya ilmu bina bicara (*sprecherziehung*). Seorang komunikator yang pandai berbicara (berpidato, ceramah dan orasi) didepan umum dengan lantang belum tentu mereka dapat menarik perhatian audiens. Bahkan kadang audiens berbicara sendiri, ngobrol dengan teman ataupun malah meninggalkan acara dikarenakan kurang menarik. Hal tersebut dapat terjadi karena seorang pembicara yang tidak berhasil dalam melakukan retorika dengan baik, sehingga mereka kurang mampu dalam menarik perhatian komunikan.

Adapula seseorang yang mempunyai kemampuan berbicaranya sedang-sedang saja, namun ia dapat menarik perhatian komunikan. Hal tersebut akan membuat mereka merasa senang dan dapat memahami isi pesan yang disampaikan. Dengan begitu komunikator tersebut telah mampu menerapkan ilmu retorika dengan baik.

Menurut Abdullah, (2009:111). “Ilmu retorika berhubungan erat dengan dialektika yang dikembangkan sejak masa Yunani kuno. Dialektika adalah metode untuk mencari kebenaran lewat diskusi dan debat. Melalui dialektika orang dapat mengenal dan melayani suatu masalah (*intellection*), menggunakan argumentasi (*invention*), dan menyusun jalan pikiran secara logis (*diposition*). Kelancaran berbicara dalam retorika sangat diuntut dan menjadi prasyarat kepandaian berbicara.”

Berdasarkan hal tersebut, retorika mempunyai andil yang besar sebagai strategi pengantar dalam pembelajaran untuk mencari kesepakatan dan solusi dari berbagai masalah antara komunikaor dengan komunikan.

Kajian retorika masuk dalam ranah komunikasi karena “komunikasi sebagai disiplin ilmu bahkan baru dianggap ada setelah munculnya retorika yang secara luas didefinisikan sebagai *human symbol use* (penggunaan simbol oleh manusia)” (Morissan, 2013:62).

Dengan demikian “dimanapun kita tinggal dan apapun pekerjaan kita, kita selalu membutuhkan komunikasi dengan orang lain” (Mulyana, 2010:xi). Manusia yang mempunyai sisi sosial tidak luput dari praktik komunikasi yang ada. Hal ini terbukti dengan komunikasi yang hampir manusia lakukan dalam seluruh hidupnya.

Menurut Pramudibyanto, (2009:208). “Komunikasi sangat berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain. Komunikasi menjadi metode utama dalam mengimplementasikan konsep dasar dan proses komunikasi untuk meningkatkan hubungan saling percaya antara seseorang dengan orang lain.”

Corax berpendapat bahwa “retorika adalah sebuah kecakapan seseorang untuk menyampaikan isi pesannya di depan khalayak umum. Dalam hal tersebut, maka diperlukan kefasihan dan kelancaran untuk mengucapkan kata-kata dari sebuah kalimat”.

Plato mengartikan “retorika sebagai ilmu yang mempelajari tentang kepandaian dalam merebut perhatian audiens, sehingga lebih menekankan pada unsur psikologis dalam penyampaiannya”.

Dori Wuwur Hardikus dalam bukunya retorika menjelaskan bahwa “titik tolak retorika adalah berbicara. Pengungkapan kalimat kepada seseorang untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Dengan menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain agar mereka dapat memahami apa yang kita sampaikan. Dengan begitu, diharapkan mereka dapat mengikuti kehendak dan tujuan kita”.

Kajian retorika dalam percakapan guru dan siswa di kelas dapat dilakukan dengan melihat percakapan sebagai aktivitas komunikasi verbal dalam interaksi sosial, percakapan di kelas dapat disebut wacana, yaitu “peristiwa komunikasi yang ditandai oleh penggunaan bahasa antara penutur dan mitra tutur yang bersifat resiprokal bersemuka untuk mencapai tujuan sosial” (Richard, 1995:3).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa retorika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang prinsip-prinsip yang efektif, sehingga komunikator dapat dengan mudah untuk menyampaikan pesan tersebut melalui pendekatan persuasif. Secara umum retorika merupakan ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah penyampaian pesan yang efektif baik melalui tulisan ataupun lisan yang bertujuan untuk mempengaruhi khalayak.

a. Tujuan dan fungsi retorika

1). Tujuan Retorika

Tujuan Retorika adalah persuasi, yaitu keyakinan pendengar akan kebenaran gagasan hal yang dibicarakan. Artinya tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerjasama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan masyarakat dalam kegiatan bertutur.

Retorika bukan sekedar memperhatikan seni dalam berbicara, seni berbicara dalam retorika juga dapat diartikan sebagai cara supaya pendengar benar-benar percaya dan yakin terhadap informasi yang kita sampaikan.

2). Fungsi Retorika

Menurut Roudhonah (2007:52), fungsi retorika diantaranya yaitu:

- Mass information, yaitu untuk memberi dan menerima informasi kepada khalayak. Hal tersebut dapat dilakukan oleh setiap orang dengan pengetahuan yang dimiliki. Tanpa komunikasi, informasi tidak bisa disampaikan dan diterima.
- Mass education, yaitu memberi pendidikan. Fungsi ini dilakukan oleh guru pada murid untuk meningkatkan pengetahuan atau oleh siapa saja yang memiliki keinginan untuk memberikan pendidikan.
- Mass persuasion, yaitu untuk memengaruhi. Hal tersebut biasa dilakukan oleh setiap orang atau lembaga yang memberi dukungan dan ini bisa digunakan oleh orang bisnis, dengan mempengaruhi iklan yang dibuat.
- Mass intertainment, yaitu untuk menghibur. Hal tersebut biasa dilakukan oleh radio, televisi atau orang yang memiliki profesional menghibur.

Adapun fungsi retorika lainnya yaitu:

- Membimbing penutur mengambil keputusan yang tepat.
- Membimbing penutur secara lebih baik memahami
- Membimbing penutur menemukan ulasan yang baik.
- Membimbing penutur mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal.

Dengan demikian, seorang pembicara atau penutur ketika ia akan atau hendak berbicara, terlebih dulu dapat membaca atau memahami bagaimana kondisi kejiwaan orang-orang yang akan dihadapinya, sehingga bahasa yang ia sampaikan bisa diterima oleh mereka tanpa mengurangi maksud dari informasi yang disampaikan tersebut.

b. Jenis-jenis dan metode retorika

1). Jenis-Jenis Retorika

Arman Agung dalam tulisannya berjudul Keterampilan Berbicara : Retorika dan Berbicara Efektif menjelaskan bahwa dari segi kepentingannya atau tujuan yang ingin dicapai, retorika dapat dibagi dalam dua.

Pertama, retorika persuasif, yaitu retorika yang bertujuan memengaruhi orang dengan tidak begitu memerhatikan/mempertimbangkan nilai-nilai kebenaran moralitas. Retorika yang seperti ini dapat kita jumpai di mana-mana.

Contohnya adalah retorika yang digunakan oleh sebagian besar penjual obat kaki lima dalam menawarkan dagangannya, dan lain sebagainya.

Kedua, retorika dialektika. Retorika ini sering juga disebut sebagai retorika psikologi, yaitu retorika yang muncul sebagai kebalikan dari retorika persuasif. Retorika ini sangat memperhatikan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, moralitas dan sifatnya dapat menenangkan jiwa manusia. Tujuan utama retorika ini mengarah kepada pembinaan spiritual. Retorika yang seperti ini umumnya digunakan di dalam ceramah-ceramah agama.

Sedangkan Dori Wuwur Hendrikus (1991 : 16) membagi retorika sebagai bagian dari ilmu bina bicara menjadi tiga.

Pertama, monologika. Artinya ilmu tentang seni bicara secara monolog. Di sini pelakunya atau pembicaranya tunggal. Contohnya pidato, kata sambutan, kuliah, ceramah, dan juga bisa teater monolog.

Kedua, dialogika, yakni ilmu tentang seni berbicara secara dialogis. Biasanya ada dua orang atau lebih yang berbicara.

Ketiga, pembinaan teknik bicara. Bagian ini biasanya lebih diarahkan pada pembinaan teknis pernapasan, teknik mengucap artikulasi, bina suara, teknik membaca dan bercerita.

2). Metode Retorika

a). Exordium (Pendahuluan)

Fungsinya pengantar ke arah pokok persoalan yang akan dibahas dan sebagai upaya menyiapkan mental para hadirin (mental preparation) dan membangkitkan perhatian (attention arousing). Berbagai cara yang dapat ditampilkan untuk memikat perhatian hadirin, adalah :

- 1) Mengemukakan kutipan (ayat kitab suci, pendapat ahli kenamaan, dan lain-lain)
- 2) Mengajukan pertanyaan
- 3) Menyajikan ilustrasi yang spesifik
- 4) Memberikan fakta yang mengejutkan
- 5) Menyajikan hal yang bersifat manusia
- 6) Mengetengahkan pengalaman yang ganjil

b). Protesis (Latar Belakang)

Mengemukakan hakikat pokok persoalan tersebut secara faktual atau secara kesejahteraan nilainya serta

fungsinya dalam kehidupan. Jadi, pembahasan ini dikemukakan sedemikian rupa sehingga tampak jelas kaitannya dengan kepentingan pendengar.

c). Argumentasi (isi)

Memberikan ulasan-ulasan tentang topik yang akan disajikan secara teoritis, kemudian mengemukakan kekuatan posisinya.

d). Conclusio (Kesimpulan)

Suatu penegasan hasil pertimbangan yang mengandung justifikasi atau pembenaran menurut penalaran orator atau pembawa naskah. Hal-hal yang perlu dihindari dalam pembuatan kesimpulan adalah:

- 1) Mengemukakan fakta baru
- 2) Mengemukakan kata-kata mubadzir dan tidak fungsional.

2. Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, dan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Banyak paham menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari senantiasa terjalin peristiwa komunikasi dimana pun. Proses komunikasi itu sendiri seringkali dianggap sebagai akar dari semua persoalan-persoalan yang timbul di dunia. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila kiranya timbul saling pengertian. Yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pertanyaan oleh seseorang kepada orang lain. Arni Muhammad mengatakan bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Anwar Arifin mendefinisikan komunikasi adalah pesan dan tindakan manusia dalam konteks sosial dengan segala aspeknya. Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas, maka secara ringkas komunikasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan mendapatkan tanggapan.

- **Bentuk-Bentuk Komunikasi**

Agar proses komunikasi dalam pendidikan berjalan efektif maka patut diketahui berbagai macam bentuk komunikasi yang sering dilakukan, sehingga dapat diketahui apakah seseorang sedang melakukan komunikasi antarpribadi, komunikasi antar kelompok maupun komunikasi massa. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajadisastra bahwa bentuk atau cara berkomunikasi dibagi kedalam tiga bagian, yaitu: komunikasi antarpribadi atau yang lazim disebut dengan istilah

komunikasi interpersonal. Di samping komunikasi antarpribadi, dikenal juga istilah komunikasi antar kelompok. Pada komunikasi antar kelompok ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu komunikasi kelompok besar dan kelompok kecil. Selanjutnya adalah komunikasi massa, yaitu suatu jenis komunikasi yang melibatkan orang banyak. Dalam komunikasi massa ini diperlukan media massa agar dapat mencapai sasaran yang banyak dengan jangkauan yang sangat luas bahkan tidak terbatas. Media yang dapat digunakan dalam komunikasi massa ini berupa surat kabar atau koran, majalah, radio, televisi, internet, facebook, dan lain sebagainya.

3. Pengertian Komunikasi Interpersonal (Antar Pribadi)

R.Wayne Pace dalam Hafied cangara mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi atau *comunication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Dengan demikian Komunikasi Interpersonal merupakan proses pertukaran makna atau pesan orang-orang yang saling berkomunikasi.

Selain efektif, komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun nonformal. Tidak seorang pun manusia di atas dunia ini yang tidak melakukan komunikasi.

Adanya sejumlah kebutuhan didalam diri setiap individu hanya dapat dipuaskan melalui kegiatan komunikasi antar sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi semua orang untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, tanpa dibatasi oleh jabatan, status sosial maupun stratifikasi dalam kehidupan sosial.

Dalam praktik pembelajaran, komunikasi interpersonal berlangsung antara guru dan siswa, baik didalam maupun di luar kelas serta didalam maupun diluar lingkungan sekolah. Lebih dari itu, dalam konteks pembelajaran aktif, kompetensi interpersonal, termasuk kemampuan melakukan komunikasi interpersonal guru, menjadi salah satu kompetensi dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu Kompetensi Sosial. Kompetensi Sosial, Indikatornya:

- 1). Berkomunikasi Lisan, tulisan, dan isyarat
- 2). Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3). Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua /wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
- 4).Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan

a). Tanda-Tanda Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Melalui komunikasi seseorang dapat menemukan dirinya, dan menetapkan hubungannya dengan dunia di sekitarnya. Hubungan seseorang dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup seseorang. Bila orang lain tidak memahami gagasannya, bila pesan dapat menjengkelkan orang lain, bila seseorang tidak berhasil mengatasi pelik karena orang lain menentang pendapatnya dan tidak mau membantunya, bila semakin sering berkomunikasi semakin jauh jarak seseorang dengan orang lain. Bila seseorang selalu gagal untuk mendorong orang lain bertindak, maka seseorang itu telah gagal dalam berkomunikasi karena komunikasinya tidak efektif.

Bagaimana tanda-tanda komunikasi yang efektif? Komunikasi yang efektif, Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss: Paling tidak menimbulkan lima hal : Pengertian, Kesenangan, Pengaruh pada sikap, Hubungan yang makin baik,dan Tindakan

b). Prinsip-prinsip Komunikasi Interpersonal

Blandho dalam Yosol Iriantara mendefenisikan komunikasi interpersonal sebagai “proses berbagi informasi, makna dan perasaan diantara orang-orang yang berkomunikasi melalui pertukaran pesan verbal dan nonverbal”. Dengan demikian, komunikasi interpersonal itu tidak selalu bersifat komunikasi tatap muka diantara dua orang tetapi juga bisa berlangsung dalam kelompok kecil atau tim kerja.

Secara lebih spesifik, karakteristik bisa juga disebut, prinsip komunikasi interpersonal seperti berikut:

- 1). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berpusat pada diri, karena pemaknaan atas pesan dilakukan oleh individu yang terlibat dalam proses komunikasi.
- 2). Komunikasi interpersonal itu transaksional, karena mereka yang terlibat didalam prosesnya saling berkomunikasi dengan menerima dan menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal.
- 3). Komunikasi interpersonal menunjukkan adanya kedekatan diantara pribadi yang terlibat, baik kedekatan secara fisik sehingga terlibat dalam komunikasi tatap muka maupun kedekatan secara psikologis sehingga terlibat dalam komunikasi yang mengungkapkan diri masing-masing.
- 4). Sekaitan dengan butir 3 diatas, dalam komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi pertukaran pesan dan makna tetapi juga ada hubungan interpersonal diantara orang yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal .
- 5). Dalam komunikasi interpersonal, kegiatan komunikasinya tidak bisa diubah atau diulang. Pesan yang sudah disampaikan tidak dapat ditarik kembali. Paling-paling hanya bisa meminta maaf.

Prinsip Komunikasi interpersonal tersebut, juga menjadi landasan dalam melakukan komunikasi interpersonal dalam konteks komunikasi pembelajaran. Komunikasi interpersonal guru dan siswa tersebut bisa saja berlangsung didalam kelas, saat guru bertanya sambil menghampiri salah seorang siswanya, tetapi juga bisa terjadi diluar kelas ketika siswa mendatangi guru untuk menanyakan beberapa hal. Misalnya siswa mengajak gurunya berdiskusi seusai pembelajaran didalam kelas dalam situasi yang lebih santai dan dengan waktu yang tidak singkat.

Dengan demikian guru sangat perlu terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan para siswanya dalam membantu membentuk lingkungan dan suasana belajar yang baik serta bisa mendorong motivasi belajar siswa, yang merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.

c). Tujuan Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi)

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup seseorang. Johnson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.

Pertama, komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial setiap manusia. Perkembangan sejak dari bayi (bahkan sejak dalam kandungan ibu) sampai dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kepada orang lain. Diawali dengan

ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibunya bagi seorang bayi. Lingkungan komunikasi itu semakin luas dengan bertambahnya usia seorang anak manusia. Bersamaan dengan itu, perkembangan intelektual dan sosial setiap orang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasinya dengan orang lain.

Kedua, identitas atau jati diri seorang anak terbentuk karena ada komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar ia akan mengamati, memerhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya. Seorang anak akan menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain tentang dirinya. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lainlah, seseorang dapat menemukan jati dirinya, yaitu mengetahui siapa dirinya sebenarnya.

Ketiga, dalam kerangka memahami realitas lingkungan sosial disekelilingnya serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang dimilikinya tentang dunia sekitar, seorang anak perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pemahaman orang lain tentang suatu realitas. Tentu saja, perbandingan sosial semacam itu hanya dapat dilakukan melalui komunikasi dengan orang lain.

Keempat, kesehatan mental sebagian besar orang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain, lebih-lebih bagi seorang guru yang menjadi tokoh yang sangat signifikan dan turut

memberi pengaruh dalam kehidupan individu siswanya. Bila hubungan dengan orang lain diliputi berbagai masalah, tentu ia akan menderita, merasa sedih, cemas dan frustrasi. Bila kemudian ia menarik diri serta menghindari dari orang lain, maka rasa sepi dan terasingkan yang mungkin dialaminya tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya menderita emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.

Untuk menjadi bahagia orang membutuhkan konfirmasi dari orang lain, yakni pengakuan berupa tanggapan dari orang lain yang menunjukkan bahwa dirinya normal, sehat, dan bahagia. Lawan dari konfirmasi adalah diskonfirmasi, yakni penolakan dari orang lain berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa dirinya abnormal, tidak sehat dan tidak bahagia. Semua itu hanya dapat diperoleh melalui komunikasi secara pribadi dengan orang lain.

d). Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Komunikasi disebut efektif apabila penerimaan menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Kenyataan, sering orang gagal berkomunikasi karena kurang saling memahami diantara keduanya.

Sumber utama kesalah pahaman dalam komunikasi adalah cara penerima dalam menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengomunikasikan

maksudnya dengan tepat. Oleh karena itu selaku orang yang berkomunikasi haruslah memperhatikan faktor-faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal. Timbulnya kegagalan dalam berkomunikasi sering kali disebabkan oleh adanya kesenjangan antara apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh si pengirim pesan dengan apa yang dimaksud oleh si penerima. Kegagalan berkomunikasi seperti ini patut diduga bersumber pada sejumlah faktor. Menurut Supratiknya faktor-faktor tersebut adalah:

Pertama, sumber hambatan yang bersifat emosional dan sosial ataupun kultural. Misalnya, karena tidak suka pada seseorang, maka semua kata-katanya ditafsirkan negatif atau ketersinggungan ketika salah seorang teman yang berasal dari eropa membelai kepala lawan bicaranya. Perilaku seperti ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, dimana bagi budaya orang Eropa membelai kepala adalah bentuk suatu keakraban, sedangkan bagi budaya orang timur membelai kepala adalah bentuk penghinaan. Kedua, sering mendengarkan dengan maksud sadar maupun tidak sadar untuk memberikan penilaian dan menghakimi si pembicara. Akibatnya, seseorang menjadi bersikap defensif. Artinya, bersikap menutup diri dan sangat berhati-hati dalam mengeluarkan perkataan. Ketiga, sering seseorang gagal mengungkapkan maksud konotatif dibalik ucapannya kendati ia sepenuhnya tahu arti denotatif kata-kata yang digunakan oleh seseorang pembicara.

B. Kerangka Konseptual

Setiap murid yang mendapatkan pengajaran pastinya mendapatkan hasil yang baik dari proses belajar tersebut. Untuk itu murid dituntut mempunyai cara untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat berbeda-beda. Termasuk kemampuan melakukan komunikasi interpersonal guru, menjadi salah satu kompetensi dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu Kompetensi Sosial. Kompetensi Sosial, Indikatornya:

- Keterampilan berkomunikasi

Kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis secara efektif sehingga mampu menyampaikan dan menerima pesan dengan baik, tanpa ada miskomunikasi, salah paham, atau salah persepsi.

- Ilmu pengetahuan

Memiliki kemampuan mengajar dan ilmu pengetahuan yang lebih baik, dan mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

- Kemampuan bergaul dengan orang lain

Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua /wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.

- kepercayaan diri

Untuk dapat berani berbicara di depan orang banyak maka seorang guru harus memiliki mental dan rasa percaya diri yang kuat. Untuk membangun sebuah mental dan rasa percaya diri yang kuat haruslah diawali terlebih dahulu dengan membuang pikiran negatif dan rasa takut yang ada pada dirinya.

Dengan demikian untuk mengetahui konsep retorika dalam menyampaikan materi pelajaran pada lingkungan SD Negeri 1 Biak Kota, dapat dilihat pada kerangka pikir berikut ini :

Gambar 2.1

Kerangka Pikir

